

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan untuk melihat model komunikasi yang digunakan terapis terhadap anak autis adalah menggunakan komunikasi terapeutik yang bersifat interpersonal atau komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka dilihat dari teori yang mendukung dan dilengkapi dengan fase-fase dari proses penterapian yang mengacu kepada bagaimana cara berkomunikasi kepada anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau.

Setiap fase dalam komunikasi terapeutik dalam menjalin keakraban antara terapis terhadap anak autis ditunjukkan dengan sikap yang ramah, tegas, tutur kata yang sopan santun dan tak lupa pemberian salam. Pada proses keprawatannya pun terapis memberikan sikap yang ramah dan tidak memberikan kesan galak kepada anak autis.

Model komunikasi pada fase pra-interaksi di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau telah merancang strategi pertemuan pertama dengan orang tua maupun anak autis, guna untuk mengetahui apa saja gejala yang dialami oleh anak autis dengan melewati proses *assesment*. Orang tua anak autis juga terlibat sebelum anak bisa diterapi di PLA, salah satunya adalah pihak PLA mengadakan pertemuan sebagai kontrak sebelum anaknya melewati proses penterapian.

Pada model komunikasi tahap orientasi, terapis membuka hubungan dengan anak autis dengan cara perkenalan yang dilakukan dengan setiap kali tatap muka dengan anak autisnya. Sama halnya dengan model komunikasi yang terdapat pada fase kerja, akan tetapi pada fase kerja terapis sudah mulai menerapkan ilmu berupa pengajaran tentang keseharian yang dilakukan oleh anak normal lainnya seperti menterapi perilakunya, komunikasi dua arah, pengenalan nama benda, membaca, menulis dan sebagainya. Akan tetapi

feedback yang terapis dapatkan bersifat tertunda karena pesan yang disampaikan harus berulang-ulang hingga anak autis mengerti dan bisa menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya.

Model yang terdapat pada fase terminasi berupa perpisahan antara anak autis dan terapis dikarenakan telah berakhirnya proses penterapian dan terapis maupun pihak PLA harus memberi tahu tentang kondisi perkembangan anak dengan sopan dan jujur, yang mana proses dari awal hingga akhir tidaklah memiliki hasil yang baik, meskipun ada yang memiliki hasil yang kurang optimal, pihak PLA tetap memberikan *home program* agar orang tua senantiasa bisa menterapi anaknya meskipun jauh dari pengawasan terapis.

Komunikasi terapeutik antara terapis dan anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau merupakan hal yang penting. Melalui jalinan antara terapis dan anak autis yang terbina dengan sangat baik, akan mudah untuk mencapai tujuan melalui kerja sama tersebut. Tujuan komunikasi terapeutik antara lain membantu klien dalam memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan juga pikiran, serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk anak autis.

B. Saran

Sebagai sebuah tindakan yang terencana dan juga profesional, penulis dapat memberi sedikit saran guna meningkatkan kualitas baik dalam pelayanan maupun dalam proses penyembuhan. Antara lain:

1. Tenaga terapis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan atau kemampuan dalam berkomunikasi dengan anak autis, dengan tujuan agar dapat membina rasa percaya anak autis maupun orang tua anak autis melalui komunikasi terbuka dan meningkatkan kemampuan untuk menggali pikiran dan perasaan serta mengidentifikasi masalah klien sebelum kontrak penterapian dijalankan.
2. Diharapkan kepada pihak PLA Provinsi Riau agar melengkapi data-data umum yang semestinya, meningkatkan kualitas pelayanan dan lebih

banyak mengenalkan kepada masyarakat riau tentang adanya instansi yang bergelut di bidang terapi anak autis karena memiliki fasilitas terlengkap dan termegah diantara yang lain.

3. Dalam studi komunikasi, khususnya yang merujuk pada komunikasi antarpribadi, penulis menyarankan agar diadakan penelitian lanjutan mengenai studi mengenai komunikasi terapeutik antara terapis terhadap anak autis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.